

## INTEGRASI ILMU DAN AMAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEMPORER : ANALISIS KONSEPTUAL PEMIKIRAN AL-GHAZALI DALAM AYYUHAL WALAD

Achmad Sauqi

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

[sauqiachmad@gmail.com](mailto:sauqiachmad@gmail.com)

### Abstract

*The ethical crisis, character degradation, and the predominance of cognitively oriented approaches in Islamic Religious Education (IRE) reveal a significant gap between students' mastery of religious knowledge and the actual practice of moral values. This article aims to analyze the relevance and contribution of Al-Ghazali's thought in Ayyuhal Walad to the development of contemporary IRE paradigms, particularly regarding the integration of knowledge ('ilm) and practice ('amal). This study employs a qualitative approach using library research methods, conducted through thematic analysis of the text Ayyuhal Walad and supporting literature relevant to modern Islamic education. The findings indicate that Al-Ghazali's concepts of beneficial knowledge, tazkiyatun nafs (purification of the soul), sincerity (ikhlas), and the humanistic relationship between teacher and student offer strong epistemological and pedagogical foundations for the renewal of IRE. These ideas are highly relevant in addressing contemporary challenges of religious education in the digital era, such as the crisis of scholarly authority, ethical issues in learning, and the spiritual emptiness experienced by younger generations. This article concludes that Ayyuhal Walad is not merely of historical significance, but also provides a substantial conceptual contribution to the development of transformative, humanistic, and spiritually oriented character education within Islamic Religious Education.*

**Keywords :** Islamic Religious Education; Al-Ghazali; Ayyuhal Walad; Knowledge and Practice; Character Education

### Abstrak

Krisis etika, degradasi karakter, dan kecenderungan kognitif-sentris dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan ilmu keagamaan dan pengamalan nilai moral peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan kontribusi pemikiran Al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* terhadap pengembangan paradigma PAI kontemporer, khususnya terkait integrasi ilmu dan amal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, melalui analisis tematik terhadap teks *Ayyuhal Walad* dan literatur pendukung yang relevan dengan pendidikan Islam modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep ilmu bermanfaat, tazkiyatun nafs, keikhlasan, serta relasi humanistik antara guru dan murid yang dikemukakan Al-Ghazali menawarkan fondasi epistemologis dan pedagogis bagi pembaruan PAI. Pemikiran tersebut relevan untuk

menjawab problem pendidikan agama di era digital, seperti krisis otoritas keilmuan, etika belajar, dan kekosongan spiritual generasi muda. Artikel ini menyimpulkan bahwa *Ayyuhal Walad* tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan sebagai sumber konseptual bagi pengembangan PAI yang transformatif, humanistik, dan berorientasi pada pembentukan karakter spiritual-moral.

**Kata Kunci :** Pendidikan Agama Islam, Al-Ghazali; *Ayyuhal Walad*, Ilmu dan Amal, Pendidikan Karakter

## Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki mandat fundamental dalam membentuk manusia beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial. Namun, dalam praktik pendidikan kontemporer, pembelajaran PAI kerap menghadapi problem serius berupa kesenjangan antara penguasaan pengetahuan keagamaan dan internalisasi nilai-nilai moral dalam perilaku peserta didik. Berbagai studi menunjukkan bahwa PAI modern cenderung terjebak pada pendekatan kognitif-administratif yang menitikberatkan pada capaian akademik, hafalan materi, dan penilaian formal, sementara dimensi spiritual dan transformasi etis belum terwujud secara optimal (Arman, 2023; Masrifah et al., 2023). Kondisi ini berdampak pada lemahnya karakter moral, rendahnya kesadaran diri, serta krisis keteladanan dalam kehidupan beragama generasi muda.

Fenomena tersebut semakin kompleks di era globalisasi dan digitalisasi. Arus informasi keagamaan yang masif, cepat, dan tidak selalu terverifikasi telah melahirkan problem pseudo-otoritas keilmuan, banalitas diskursus agama, serta meningkatnya kecenderungan beragama secara instan dan dangkal. Peserta didik tidak hanya menghadapi krisis etika, tetapi juga krisis makna dan orientasi spiritual. Dalam konteks ini, PAI dituntut untuk tidak sekadar mentransmisikan doktrin, melainkan menghadirkan pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran batin, tanggung jawab moral, dan kematangan spiritual peserta didik (Shihab, 2019; Wibowo & Bakri, 2022).

Secara teoretis, problem tersebut menunjukkan perlunya reorientasi paradigma Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam tidak dapat direduksi menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi harus dipahami sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya melalui integrasi ilmu, amal, dan pembinaan jiwa. Abdurrahman (2020) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang holistik menempatkan ilmu sebagai sarana pembentukan akhlak dan kesadaran etis, bukan tujuan akhir itu sendiri. Pandangan ini sejalan dengan kritik terhadap epistemologi pendidikan modern yang cenderung utilitarian dan memisahkan pengetahuan dari dimensi moral-spiritual.

Dalam khazanah pemikiran Islam klasik, relasi antara ilmu dan amal merupakan fondasi utama pendidikan. Salah satu tokoh yang secara mendalam membahas isu ini adalah Al-Ghazali melalui karyanya *Ayyuhal Walad*. Dalam teks tersebut, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang tidak diwujudkan dalam amal justru menjadi hujjah atas diri manusia. Ilmu, menurut Al-Ghazali, harus berfungsi sebagai sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan pembentukan kesadaran diri,

bukan sekadar akumulasi pengetahuan (Mustaqim, 2013). Perspektif ini menempatkan pendidikan sebagai proses transformasi moral dan spiritual yang berkelanjutan.

Secara pedagogis, pemikiran Al-Ghazali juga menekankan relasi humanistik antara guru dan murid. Guru diposisikan sebagai *murabbi* dan pembimbing ruhani, sementara murid dipahami sebagai subjek pencari keselamatan dan kebijaksanaan. Relasi ini berlandaskan keteladanan, kasih sayang, dan bimbingan etis, berbeda dengan model pendidikan modern yang cenderung mekanistik dan impersonal. Nilai-nilai seperti keikhlasan, muhasabah, mujahadah, dan pengendalian diri yang terkandung dalam *Ayyuhal Walad* menunjukkan bahwa pendidikan Islam klasik telah menawarkan model pendidikan karakter yang bersifat transformatif, bukan sekadar regulatif.

Meskipun demikian, kajian terhadap *Ayyuhal Walad* dalam konteks pengembangan Pendidikan Agama Islam kontemporer masih relatif terbatas dan sering kali berhenti pada pembacaan normatif-historis. Belum banyak penelitian yang merekonstruksi gagasan Al-Ghazali tersebut sebagai kerangka konseptual untuk menjawab problem pedagogis PAI modern, seperti krisis moral, literasi digital keagamaan, dan degradasi relasi guru–murid. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* serta mengkaji relevansi dan kontribusinya bagi pengembangan paradigma Pendidikan Agama Islam yang lebih humanistik, reflektif, dan transformatif di era kontemporer.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak berfokus pada pengukuran empiris, melainkan pada pemahaman mendalam, interpretasi makna, dan rekonstruksi konseptual pemikiran pendidikan Islam klasik khususnya gagasan Al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* serta relevansinya bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer.

### 1. Sumber Data

Data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks *Ayyuhal Walad* karya Al-Ghazali yang dianalisis sebagai sumber utama pemikiran pendidikan, khususnya terkait relasi ilmu dan amal, pembinaan moral, serta relasi pedagogis guru–murid. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung yang relevan, meliputi buku dan artikel jurnal ilmiah tentang pemikiran Al-Ghazali, filsafat pendidikan Islam, pendidikan karakter, serta kajian Pendidikan Agama Islam dalam konteks modern dan digital.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengkaji, dan menginventarisasi sumber-sumber pustaka yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Proses ini meliputi seleksi literatur

berdasarkan relevansi tema, otoritas akademik penulis, serta kontribusinya terhadap kajian pendidikan Islam dan PAI kontemporer.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik-kualitatif. Tahapan analisis meliputi:

- a. Reduksi data, yaitu memilah konsep-konsep kunci dalam *Ayyuhal Walad* yang berkaitan dengan ilmu, amal, tazkiyatun nafs, adab belajar, dan relasi guru–murid;
- b. Kategorisasi tema, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema konseptual pendidikan Islam;
- c. Interpretasi dan sintesis, yakni mendialogkan pemikiran Al-Ghazali dengan teori dan problematika Pendidikan Agama Islam kontemporer untuk menghasilkan pemaknaan yang kontekstual dan argumentatif.

### 4. Validitas Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dengan membandingkan gagasan utama Al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* dengan pandangan para sarjana pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan bersifat konsisten, rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis konseptual yang mendalam serta memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan paradigma Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada integrasi ilmu, amal, dan pembentukan karakter spiritual peserta didik.

### Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan analisis tematik terhadap teks *Ayyuhal Walad* karya Al-Ghazali serta dialog dengan literatur Pendidikan Agama Islam kontemporer, penelitian ini menghasilkan lima tema utama yang merepresentasikan kontribusi konseptual pemikiran Al-Ghazali bagi pengembangan paradigma PAI saat ini.

#### Tema 1: Relasi Ilmu dan Amal sebagai Fondasi Epistemologi Pendidikan Islam

Tema pertama menunjukkan bahwa Al-Ghazali menempatkan relasi ilmu dan amal sebagai inti epistemologi pendidikan Islam. Dalam *Ayyuhal Walad*, ilmu tidak dipahami sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana pembentukan kesadaran diri dan perilaku etis. Ilmu yang tidak diwujudkan dalam amal dipandang kehilangan nilai pendidikan dan justru berpotensi menjadi beban moral bagi pemiliknya.

Temuan ini relevan dengan kritik terhadap praktik PAI kontemporer yang masih berorientasi pada capaian kognitif, nilai ujian, dan pemenuhan administrasi pembelajaran (Arman, 2023). Abdurrahman (2020) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang holistik harus mengintegrasikan dimensi pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas secara simultan. Dengan demikian, relasi ilmu–amal ala Al-Ghazali memberikan landasan epistemologis bagi reorientasi PAI dari sekadar *knowing* menuju *becoming*.

## **Tema 2: Tazkiyatun Nafs sebagai Orientasi Utama Pendidikan**

Tema kedua menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan menurut Al-Ghazali adalah *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Pendidikan tidak berhenti pada pembentukan perilaku lahiriah, tetapi diarahkan pada pembinaan batin melalui muhasabah, mujahadah, keikhlasan, dan pengendalian diri.

Pendekatan ini selaras dengan pandangan As'ad (2019) yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan kesadaran sosial dan spiritual peserta didik, bukan sekadar kepatuhan normatif. Dalam konteks pendidikan karakter modern yang sering bersifat regulatif dan berbasis kontrol eksternal, konsep *tazkiyatun nafs* menawarkan model pendidikan karakter yang lebih mendalam dan berkelanjutan karena bekerja pada wilayah niat dan kesadaran moral internal.

## **Tema 3: Pendidikan sebagai Proses Transformasi Moral dan Spiritual**

Tema ketiga menunjukkan bahwa Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses transformasi moral dan spiritual yang bersifat gradual. Pendidikan tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan salah, tetapi membimbing peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai kebaikan secara sadar dan konsisten.

Temuan ini memperkuat kritik terhadap pembelajaran PAI yang bersifat informatif tetapi kurang reflektif (Masrifah et al., 2023). Mustaqim (2013) menegaskan bahwa pendidikan Islam sejatinya berfungsi membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) yang mampu menerjemahkan nilai keimanan dalam realitas sosial. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali memberi kontribusi penting bagi pengembangan PAI yang bersifat transformatif, bukan sekadar transmisi doktrin.

## **Tema 4: Relasi Guru Murid sebagai Relasi Etis dan Humanistik**

Tema keempat berkaitan dengan konsep relasi pedagogis dalam *Ayyuhal Walad*. Al-Ghazali menempatkan guru sebagai *murabbi* dan pembimbing ruhani, sementara murid dipahami sebagai subjek pencari keselamatan dan kebijaksanaan. Relasi ini dibangun atas dasar keteladanan, kasih sayang, dan bimbingan moral.

Tema ini relevan dengan problem pendidikan modern yang cenderung impersonal dan mekanistik. Asrin (2019) menegaskan bahwa pendidikan agama yang berwawasan humanistik harus menghidupkan kembali relasi etis antara guru dan peserta didik. Dalam konteks PAI, model relasi ala Al-Ghazali memberikan alternatif

pedagogi yang lebih personal, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan karakter melalui keteladanan.

### Tema 5: Etika Keilmuan dan Relevansinya di Era Digital

Tema kelima menunjukkan bahwa *Ayyuhal Walad* memuat konsep etika keilmuan yang sangat relevan dengan tantangan era digital. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu harus dibimbing oleh keikhlasan, kehati-hatian, dan tanggung jawab moral. Ilmu yang hanya digunakan untuk perdebatan, prestise, atau dominasi intelektual dipandang sebagai ilmu yang tidak bermanfaat.

Tema ini relevan dengan fenomena krisis otoritas keagamaan dan maraknya pseudo-ustadz di ruang digital. Shihab (2019) dan Wibowo & Bakri (2022) menekankan pentingnya etika beragama dan moderasi dalam merespons informasi keagamaan. Dengan demikian, konsep etika keilmuan Al-Ghazali dapat dijadikan dasar bagi pengembangan literasi digital keagamaan dalam PAI agar peserta didik tidak hanya cerdas secara informasi, tetapi juga matang secara etis dan spiritual.

Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa *Ayyuhal Walad* tidak hanya relevan sebagai teks moral klasik, tetapi juga sebagai sumber konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam kontemporer. Pemikiran Al-Ghazali menawarkan paradigma pendidikan yang integratif menyatukan ilmu, amal, dan pembinaan jiwa yang mampu menjawab krisis moral, spiritual, dan pedagogis dalam PAI modern.

### Kesimpulan

Artikel ini menyimpulkan bahwa pemikiran Al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi pengembangan paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer. Melalui analisis tematik, kajian ini menunjukkan bahwa relasi integral antara ilmu dan amal merupakan fondasi epistemologis pendidikan Islam yang menempatkan pembelajaran sebagai proses transformasi moral dan spiritual, bukan sekadar transmisi pengetahuan. Konsep ini menegaskan bahwa keberhasilan PAI seharusnya diukur dari internalisasi nilai dan perubahan perilaku peserta didik, bukan hanya capaian kognitif dan administratif.

Selain itu, orientasi pendidikan pada *tazkiyatun nafs* menempatkan pembinaan batin melalui muhasabah, mujahadah, keikhlasan, dan pengendalian diri sebagai inti pendidikan karakter. Pendekatan ini menawarkan alternatif terhadap model pendidikan karakter normatif yang cenderung bersifat eksternal dan regulatif. Temuan ini juga menegaskan pentingnya relasi pedagogis yang humanistik dan etis antara guru dan murid, dengan guru berperan sebagai *murabbi* dan teladan moral dalam proses pembelajaran PAI.

Dalam konteks era digital, pemikiran Al-Ghazali tentang etika keilmuan memberikan landasan penting bagi pengembangan literasi keagamaan yang kritis dan bermoral. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi pada penguatan Pendidikan Agama Islam sebagai disiplin keilmuan yang tidak hanya berakar pada tradisi intelektual Islam klasik, tetapi juga relevan dan responsif terhadap tantangan pedagogis, moral, dan spiritual pendidikan modern.



## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2020). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan humaniora: Upaya membentuk insan berkarakter sosial. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 8(2), 145–158.
- Arman, D. (2023). Pengembangan strategi pembelajaran dalam konteks pendidikan agama Islam. *Sinova: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(2), 107–119.
- As'ad, A. (2019). Pendidikan sosial-humaniora dalam perspektif Islam: Nilai empati dan solidaritas kemanusiaan. *Jurnal Al-Fikr*, 23(2), 89–100.
- Asrin, A. (2019). Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di sekolah: Strategi dan pengembangannya. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 4(2), 68–78.
- Masrifah, N., Sayekti, L., Andryannisa, A., & Mufida, F. (2023). Pendekatan sosio-emosional dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Al-Hidayah Cinangka Depok. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 216–223.
- Mustaqim, A. (2013). Islam dan universalitas kemanusiaan: Kajian filosofis atas konsep *rahmatan lil 'alamin*. *Jurnal Ushuluddin*, 21(2), 71–83.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati.
- Wibowo, A., & Bakri, S. (2022). Moderasi beragama dan pendidikan Islam: Tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 113–126.
- Al-Ghazali, A. H. M. (n.d.). *Ayyuhal Walad*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. (atau sesuaikan dengan edisi terjemahan yang Anda pakai)
- Zubaedi. (2004). *Pendidikan berbasis masyarakat: Upaya menawarkan solusi terhadap krisis pendidikan nasional*. Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.